

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Berdasarkan dari definisi yang telah dipaparkan oleh Triton, Purnomo, dan Zulkieflimansyah yang disebutkan dalam Harisudin dalam penelitiannya, mengindikasikan bahwa asal-usul kata “strategi” merupakan asal kata dari bahasa Yunani yakni “*Stratogos*” merujuk pada aspek militer (“*stratos*” berarti militer dan “*Ag*” berarti memimpin). Dalam konteks awalnya, strategi merujuk pada tindakan yang diambil dalam ranah militer untuk mengalahkan musuh. Sedangkan menurut William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch menjelaskan definisi strategi sebagai suatu rencana yang komprehensif, meluas, dan terpadu yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan.¹

Definisi di atas selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh Chandler yang dipaparkan oleh Mashuri dan Dwi Nurjannah bahwasanya, strategi merujuk pada rencana jangka panjang suatu perusahaan yang mencakup perumusan dan pengelolaan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, strategi merupakan serangkaian keputusan penting yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta pengalokasian sumber daya yang esensial dalam mencapai tujuan dan target tertentu. Semua keputusan strategi ini mempertimbangkan faktor keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergi yang mendukung visi jangka panjang yang ideal dari individu atau organisasi.² Dari berbagai pengertian di atas dapat digarisbawahi bahwa strategi adalah suatu perencanaan atau taktik yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk meraih hasil sesuai yang diinginkan baik dalam waktu dekat maupun lama.

¹ Mohamad Harisudin, “Metode Penentuan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis SWOT,” *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 3, no. 2 (2019): 113, doi:10.32585/ags.v3i2.546.

² Mashuri and Dwi Nurjannah, “ANALISI SWOT SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING (Studi Pada PT. Bank Riau Kepri Unit Usaha Syariah Pekanbaru),” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 1, no. 1 (2020): 97–112, doi:10.46367/jps.v1i1.205.

Kata “Dakwah” secara etimologis berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata-kata, “*da’a-yad’u-da’watan*”. Dalam konteks bahasa, kata ini memiliki beragam makna, seperti menyeru, memanggil, mengajak, dan melayani. Dalam bentuk perintah atau *fi’il amr*, terdapat bentuk kata “*ud’u*” yang merujuk pada ajakan atau seruan kepada orang lain.³ Secara terminologi, menurut Syech Ali Mahfudh yang disebutkan oleh Mohammad Hasan dakwah diartikan sebagai tindakan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik, mengikuti pedoman agama, mengajak manusia menuju perbuatan yang baik dan mencegah manusia dari melakukan perbuatan tercela. Hal ini dilakukan dengan harapan agar mendapat ridho dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surat An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قُلَىٰ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*”⁴

Sedangkan menurut pandangan Syekh Abdullah Ba’lawy Al-Haddad dalam bukunya Muhammad Qadaruddin Abdullah menjelaskan bahwa dakwah merupakan suatu proses membimbing, mengajak, dan memimpin seseorang yang belum memahami atau yang tersesat dari ajaran agama Islam. Fokus tujuannya adalah mengajak manusia menuju jalan kebenaran kepada Allah SWT, memperkuat iman kepada-Nya, dan mencegah manusia dari perilaku yang bertentangan dengan dua aspek tersebut, yaitu kemaksiatan dan kekufuran.⁵ Dari

³ Abdullah, *ILMU DAKWAH (Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah)* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019).

⁴ Al-Qur’an, an-Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *PENGANTAR ILMU DAKWAH* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2019).

beberapa pemaparan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada manusia untuk menaati perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya dengan harapan dapat meraih ridho-Nya di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana hadits nabi berikut:

من دعا الى هدى كان له من الاجر مثل اجور من تبعه لا ينقص ذلك من اجورهم شيئا, ومن دعا الى كان عليه من الإثم مثل اثم من تبعه لا ينقص ذلك من اثمهم شيئا

Artinya: *“Barang siapa yang menyeru kepada sebuah petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi akan pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang menyeru kepada sebuah kesesatan maka atasnya dosa seperti dosa-dosa yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun.”* (HR. Muslim).

Setelah mengemukakan pengertian dari kata strategi dan dakwah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya strategi dakwah merupakan serangkaian rencana dan langkah-langkah terorganisir yang diterapkan oleh seorang dai untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan mempengaruhi seseorang atau masyarakat agar menerima serta memahami nilai-nilai Islam. Strategi ini melibatkan pemilihan metode yang tepat, penentuan tujuan yang jelas, dan pelaksanaan taktis untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam upaya dakwah.

Kesimpulan di atas senada dengan pemaparan definisi yang diungkapkan oleh Moh. Ali Aziz bahwasannya, strategi dakwah merupakan suatu bentuk perencanaan yang di dalamnya memuat berbagai rangkaian kegiatan yang dibuat oleh seorang da'i untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁶

b. Macam-Macam Bentuk Strategi Dakwah

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai gabungan antara perencanaan dan manajemen dakwah yang bertujuan untuk mencapai suatu target tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut,

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017).

strategi dakwah harus mampu menggambarkan alur pelaksanaannya secara teknis yang dilakukan. Artinya, pendekatan yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, sehingga strategi dakwah harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan keadaan tertentu.⁷

Al-Bayanuni mengungkapkan bahwa ada tiga bentuk strategi dakwah yang dapat diketahui, antara lain:

1) Strategi Sentimentil (*Al-Manhaj al-'Athifi*)

Strategi sentimental merupakan pendekatan dakwah yang berfokus pada pengaruh terhadap perasaan dan hati orang yang didakwahi. Penerapan strategi ini dilakukan dengan cara memberikan nasihat yang berkesan, mengajak secara lembut, atau memberikan pelayanan yang baik. Metode-metode ini dirancang khusus untuk menyentuh hati mad'u yang sering diabaikan dan dianggap lemah, seperti wanita, orang awam, anak-anak, muallaf, orang miskin, anak yatim, dan lain-lain. Nabi Muhammad SAW sendiri telah menerapkan strategi sentimental ini dalam berdakwah, terutama ketika menghadapi kaum musyrik di Makkah. Pada Ayat-ayat makiyah banyak menekankan nilai-nilai kemanusiaan, perhatian terhadap yang lemah, mengasihkan anak yatim, dan lain-lain, melalui strategi ini, kaum yang dikucilkan mendapat hak yang sama sebagaimana kaum lainnya, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan komunitas awal umat Islam.⁸

2) Strategi Rasional (*al-Manhaj al-'Aqli*)

Strategi rasional mengedepankan pendekatan yang menekankan aspek pemikiran rasional. Strategi ini memacu para individu untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah. Penggunaan logika, diskusi, serta memberikan tauladan semisal bukti sejarah adalah sekian banyak metode yang diterapkan dalam strategi ini.⁹

⁷ H. Sofyan Hadi, "Model Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Al-Hikmah* 17 (2019): 10, <http://alhikmah.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8/8>.

⁸ Moh Amiruddin, "Analisis Komparasi Strategi Dakwah Melalui Media Sosial TikTok," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2023): 111–34, doi:10.53429/j-kis.v4i1.696.

⁹ Siska Setiawati, "STRATEGI DAKWAH USTAD FADZLAN GARAMATAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA PAPUA," *AT-TAWASUL* 1, no. 2 (2022): 57–63, doi:10.51192/ja.v1i2.207.

Al-Qur'an juga digunakan sebagai salah satu cara dalam strategi rasional, melalui beberapa terminology seperti *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *I'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. Dalam konteks ini, *tafakkur* merujuk pada pemikiran dan refleksi mendalam, *tadzakkur* melibatkan pengingatan terhadap ilmu yang telah dipelajari, *nazhar* adalah fokus hati pada perkara yang diteliti, *taammul* mencakup pengulangan pemikiran untuk menemukan kebenaran, *i'tibar* menunjukkan perpindahan dari satu pengetahuan ke pengetahuan lain, *tadabbur* melibatkan pemikiran mendalam terhadap konsekuensi dari setiap masalah, dan *istibshar* adalah ungkapan atau pengungkapan fakta yang diperlihatkan kepada pemahaman hati.¹⁰

3) Strategi Indrawi (*al-Manhaj al-Hissi*)

Strategi indrawi juga dikenal dengan strategi eksperimen atau ilmiah, merupakan pendekatan dakwah yang berfokus pada penggunaan pancaindra dan bergantung pada hasil penelitian dan uji coba. Beberapa cara yang termasuk dalam strategi ini antara lain, praktik keagamaan dan keteladanan. Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW secara langsung mempraktikkan Islam sebagai manifestasi dari strategi indriawi, seperti mukjizat yang disaksikan oleh para sahabat. Saat ini, strategi indriawi melibatkan pemanfaatan Al-Qur'an untuk memperkuat dan mendukung hasil penelitian ilmiah.¹¹

c. Urgensi Strategi Dakwah

Strategi dakwah memiliki urgensi dan peran yang sangat penting dalam keberhasilan para pendakwah atau ulama dalam menyampaikan pesan mereka kepada audiens atau mad'u. Makna strategi dakwah terletak pada kapasitasnya untuk memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh para dai dapat diterima secara efektif oleh berbagai karakteristik pendengar yang beragam. Sebagai ilustrasi perbedaan karakteristik audiens terutama dalam yang berhubungan dengan faktor usia, seperti pada kelompok remaja. Hal ini yang perlu ditekankan adalah pendekatan yang sesuai guna memastikan

¹⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

¹¹ Almira Manda Safira, "Strategi Dakwah Remaja Islam Masjid Al Huda Kota Depok Dalam Memperkenalkan Gaya Hidup Less Waste," *Hikmah* 16, no. 1 (2022): 95–112, doi:10.24952/hik.v16i1.3622.

pemahaman dan penerimaan yang optimal terhadap pesan dakwah tersebut.¹²

Keberhasilan dalam menerapkan strategi dalam bidang dakwah menjadi penting karena adanya variasi dalam penerimaan dan pemahaman pesan oleh masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan latar belakang dari segi sosial budaya, tingkat pendidikan, dan letak geografis. Faktor-faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam menentukan sejauh mana pesan dakwah dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Pertimbangan terhadap elemen-elemen ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi dakwah yang efektif. Selain itu, perubahan besar dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi menambah kompleksitas dalam penyampaian pesan dakwah. Oleh karena itu, pemikiran dan langkah-langkah strategis dalam dakwah diperlukan untuk mengantisipasi dampak negative dari perubahan yang cepat dan signifikan akibat modernisasi tersebut.¹³

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Dakwah

Dalam rangka mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah, seorang dai harus memiliki strategi yang terarah dan metode yang digunakan sebagai bagian dari upaya menyadarkan masyarakat. Strategi merupakan elemen yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, strategi merujuk pada serangkaian rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks dakwah, strategi memegang peran yang sangat urgen dalam menggerakkan dan melaksanakan kegiatan berdakwah. Seorang dai diharapkan memiliki strategi dan metode yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran umat.¹⁴

Dalam implementasi aktivitas dakwah, terdapat sejumlah langkah yang harus dilalui. Adapun langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

¹² Silfa Fitriani and Sekar Arum Mandalia, "Penerapan Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah," *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 1 (2022): 62–68.

¹³ Faridah, "Urgensi Implementasi Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): 42–54, doi:10.47435/mimbar.v2i1.273.

¹⁴ Ansori Hidayat, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2019): 175, doi:10.32332/jbpi.v1i2.1716.

1) Memberikan Motivasi

Peran terpenting seorang pemimpin dalam kegiatan dakwah adalah menginspirasi orang lain. Motivasi memegang peranan penting dalam kesiapan mengemban tanggung jawab dakwah dan memelihara semangat pengabdian ketika mengamalkan dakwah. Dukungan atau inspirasi tertentu merupakan jalan dalam berdakwah, oleh karena itu inspirasi ini bertujuan untuk menguatkan terselesainya latihan dakwah dan memberi semangat kepada para pelaku dakwah untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.¹⁵

2) Memberikan Bimbingan

Pemberian arahan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pionir untuk menjamin terlaksananya latihan dakwah yang telah ditetapkan. Hal ini berguna untuk memastikan tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai dengan sukses. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara mempengaruhi dan menentukan aktivitas dakwah seorang khatib melalui pemberian petunjuk, panduan, dan upaya lainnya. Kegiatan dakwah dapat berjalan lancar jika pemimpin dakwah memberikan arahan yang tepat dan memastikan para pelaku dakwah mengetahui cara mengikuti instruksinya.¹⁶

3) Perjalinan Hubungan

Perjalinan hubungan merupakan langkah penting dalam penggerakan dakwah, dengan tujuan memastikan harmonisasi dan sinkronisasi upaya-upaya dakwah. Ini melibatkan berbagai metode seperti musyawarah untuk mencapai kesepakatan, wawancara dengan pelaku dakwah, pedoman kerja dan prosedur, serta memo yang diberikan kepada pelaku dakwah.¹⁷

¹⁵ Muhammad Gozali, Dang Eif Saiful Amin, and Herman Herman, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Dakwah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2017): 171–90, doi:10.15575/tadbir.v2i2.226.

¹⁶ Ridwan Triandi Abdullah, Dadang Kuswana, and Yuliani Yuliani, "Pola Pengelolaan Manajemen Zakat BAZ Kota Bandung Dalam Mengatasi Kemiskinan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 4 (2016): 355–72, doi:10.15575/tadbir.v1i4.145.

¹⁷ Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi Choirullah, and Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah," *TAHDZIB AL-AKHLAQ: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37–50, doi:10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i01.66.

4) Penyelenggaraan Komunikasi

Kunci untuk mewujudkan gerakan dakwah adalah komunikasi yang efektif. Korespondensi ini memerlukan pemilihan data yang akan disampaikan, pemahaman strategi penyampaian data, pengakuan yang baik terhadap pihak yang menerima korespondensi, dan cara memacu pihak yang mendapatkan data tersebut. Komunikasi ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran, kapasitas, bakat dan kemampuan seorang pendakwah melalui berbagai kegiatan dakwah.¹⁸

5) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Langkah terakhir dalam pelaksanaan dakwah adalah peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan ini dapat dicapai melalui pendidikan, pelatihan, pengembangan kompetensi, dan proses pembelajaran yang berkelanjutan.¹⁹

2. Pembinaan Membaca Al-Qur'an

a. Definisi Pembinaan Membaca Al-Qur'an

Pembinaan, dalam bahasa Arab, bersumber dari kata “*bina*” dan “*bana*”, Secara etimologis, berarti suatu interaksi atau usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan efisien untuk mencapai hasil yang paling maksimal. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk memberikan arahan yang ditujukan untuk mengkoordinasikan dan mengembangkan karakter serta kemampuan peserta didik, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.²⁰ Disebutkan oleh Lutfi dan Munah yang mengutip Ahmad Susanto menjelaskan bahwa, “pembinaan adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas multidimensional melalui langkah perbaikan, pembaharuan, dan pengembangan progresifitas dalam diri.”²¹

Sedangkan menurut Widjaja yang dipaparkan oleh Rusdia dan Rohayati, pembinaan didefinisikan sebagai serangkaian tahapan perkembangan yang dimulai dengan pendirian, pertumbuhan, dan pemeliharaan, serta melibatkan

¹⁸ Moh Gozali, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Dakwah,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 1 (2019): 37–56, doi:10.15575/anida.v17i1.5050.

¹⁹ Atiqoh and Cecep Castrawijaya, “Kepemimpinan Dan Budaya Lembaga Dakwah,” *AL-MUTSLA* 5, no. 1 (2023): 18–24, doi:10.46870/jstain.v5i1.560.

²⁰ Ajat Syarif Hidayatulloh et al., “PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI DALAM MOTTO PONDOK PESANTREN MODERN,” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022): 569–81.

²¹ Dwi Lutfi Nur Anisa and Binti Maunah, “PEMBINAAN TERHADAP SEMANGAT GURU,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 4 (2022): 64.

upaya-upaya perbaikan, penyempurnaan, hingga akhirnya perluasan perkembangan tersebut.²² Dengan merujuk pada berbagai definisi, dapat diambil kesimpulan bahwa, pembinaan merupakan upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran, dan rencana yang terstruktur, sistematis, serta terarah dengan tujuan mengembangkan kemampuan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Definisi membaca yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memahami atau melihat sesuatu yang terkandung dalam sebuah tulisan, baik itu dilakukan dengan verbal maupun hanya dilafalkan dalam hati. Selain itu, menurut Quraish Shihab yang dijelaskan oleh Mustolehudin, membaca berasal dari kata “*iqra*” yang mempunyai arti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui sesuatu.²³

Membaca adalah suatu proses dimana seseorang menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau tulisan. Tindakan membaca dengan teliti adalah salah satu aktivitas yang sering kali diselesaikan selama pengalaman berkembang dan dapat dianggap sebagai cara untuk memperluas informasi.²⁴ Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi, salah satu cara yang penting adalah dengan melakukan latihan membaca lebih teratur. Membaca memainkan peran penting dalam pencarian pengetahuan dan pengembangan kecerdasan, mengabaikannya dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan.

Secara etimologi, Al-Qur’an memiliki arti bermacam-macam, dan salah satu arti yang kuat adalah “bacaan” atau yang dibaca. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Al-Qur’an berasal dari kata dasar “*Qara’a*” atau “*Yaqra’u*” yang berarti “membaca”. Selain itu, Al-Qur’an juga bermula dari kata

²² Rusdia Ujud and Dewi Rohayari, “Strategi Pembinaan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Dinas Cipta Karya Dan Tata Ruang Kabupaten Bandung Barat,” *Jurnal JISIPOL Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung* 4, no. 2 (2020): 36–52, <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/290>.

²³ Mustolehudin, “Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks AlQur’an Surat Al ‘Alaq Ayat 1 - 5,” *Analisa* 18, no. 1 (2011): 145, doi:10.18784/analisa.v18i1.130.

²⁴ Nur’ani Azis et al., “Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur’an Anak Di Kota Makassar,” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021).

“*qarana*” yang bermakna menghimpun atau menggabungkan.²⁵

Sementara itu, dari segi susunan kata, Al-Qur’an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan sumber utama hikmah dalam Islam. Butir-butir dalam Al-Qur’an memuat pedoman-pedoman yang mengatur keberadaan manusia, hubungannya dengan Allah SWT, dan hubungannya dengan manusia secara individu, serta tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan-Nya. Dalam pengertian yang lebih jelas, Al-Qur’an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara utusan suci Jibril. Menurut pandangan Quraish Shihab, dalam arti sebenarnya, Al-Qur’an berarti “Bacaan yang sempurna” yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah teks yang ditulis dalam mushaf dan dipertahankan secara konsisten oleh umat Islam.²⁶

Jadi, pembinaan membaca Al-Qur’an adalah proses pendidikan dan persiapan yang bertujuan untuk mendidik serta melatih kemampuan individu dalam membaca teks Al-Qur’an secara tepat dan akurat. Hal ini mencakup mendidik tajwid (aturan artikulasi), mengartikulasikan huruf Arab secara akurat, dan memahami makna dan pemahaman kandungan Alquran. Tujuan utama pembinaan seseorang membaca Al-Qur’an adalah untuk membantunya membaca Al-Qur’an dengan lancar, tepat, dan pemahaman yang kokoh tentang cara membacanya.²⁷ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dari sahabat Ustman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi wasallah*, bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

²⁵ Agus Salim Syukran, “Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia,” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, doi:10.53563/ai.v1i2.21.

²⁶ Ahmad Fatah and Muchammad Hidayatullah, “Penerapan Metode Yanbu ‘a Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca,” *Jurnal Penelitian* 15 (2021): 169–206.

²⁷ Ahmad Hasyim Fauzan, “Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran,” *Ar-Risalah* VIII, no. 1 (2015): 22.

b. Fungsi dan Manfaat Pembinaan Membaca Al-Qur'an

Berikut adalah rincian fungsi-fungsi pembinaan membaca Al-Qur'an:

1) Mengembangkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Fungsi utama pembinaan Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara utuh. Ini mencakup bagian-bagian tajwid (pemahaman prinsip-prinsip) dan mengartikulasikan huruf Arab secara akurat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui cara membaca Al-Qur'an sejak awal agar Anda siap membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan teknik membaca yang dididik oleh Rasulullah SAW..²⁸

2) Meningkatkan Pemahaman Makna dan Tafsir

Pembinaan membaca Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada teknik membaca saja, namun juga pada pemahaman makna dan makna ayat-ayat tersebut. Ini membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran dan pesan Al-Qur'an. Yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

3) Penggunaan Al-Qur'an sebagai Petunjuk Hidup

Pelatihan membaca Al-Quran bukan sekedar membaca dengan tepat, namun juga mengajarkan bagaimana menerapkan pembelajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman ide-ide seperti etika, kesetaraan, dan simpati yang dididik dalam Al-Qur'an.³⁰

Selain itu, belajar membaca Al-Qur'an juga memberikan manfaat lain yang mencakup sudut pandang yang mendalam, ilmiah dan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan tentang manfaat pembinaan membaca Al-Qur'an:

1) Sebagai Pengantar dan pengajaran

Pembinaan membaca Al-Qur'an memiliki manfaat sebagai pengantar yakni mengantarkan seseorang untuk

²⁸ Uswatun Hasanah and Rinto Kurniawan, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro' Pada Siswa SD Negeri 4 Hu' U Tahun Pembelajaran 2019/2020," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 2 (2020): 256–61.

²⁹ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318.

³⁰ Ade Nailul Huda and Muhammad Azizan Fitriana, "Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Living Quran," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 5, no. 2 (2020): 1, doi:10.33511/misykat.v5n2.1-34.

dapat belajar dan memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sehingga membantu seseorang untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Kemudian sebagai pengajaran yakni memberikan pengetahuan membaca serta menulis Al-Qur'an kepada seseorang sehingga memiliki kemampuan dalam hal baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.³¹

2) Membentuk Karakter yang Baik

Mengajari anak membaca Al-Quran dapat membantu mereka mengembangkan karakter moral. Hal ini termasuk menumbuhkan mentalitas kerendahan hati, toleransi, kejujuran dan kesetaraan berdasarkan pelajaran Al-Quran. Selain itu Al-Qur'an juga memuat petunjuk akhlak dan keutamaan yang tinggi. Sehingga pelatihan membaca Al-Quran dapat membantu manusia memahami dan menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan maupun dalam berperilaku individu.³²

c. Metode Pembinaan Membaca Al-Qur'an

Teknik mengacu pada metodologi atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyelesaikan pendidikan dan mengembangkan pengalaman di ruang belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses membaca Al-Qur'an, peran teknik sangatlah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman Al-Qur'an, khususnya bagian membaca Al-Qur'an, memerlukan penggunaan strategi metodologi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa hambatan.³³ Penjelasan tersebut sebagaimana yang telah Allah firmankan pada Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ قَلِيلًا
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

³¹ Baldi Anggara, "POLA PEMBINAAN BACA TULIS AL-QUR'AN MAHASISWA PAI FAKULTAS FITK UIN RADEN FATAH PALEMBANG," *TADBIR: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 187–97.

³² Sherina Putri et al., "Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Di TK/TPA Hidayatullah Dusun Sabbang Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai," *KEAGAMAAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023).

³³ Sri Mawaddah, "KONSEPSI PEMBINAAN BACA-TULIS AL-QUR'AN," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 57–75.

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya, Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.”³⁴

Pada dalil di atas dikatakan bahwa membacanya sebagaimana mestinya. Hal ini menandakan bahwasanya membaca Al-Qur’an juga harus disesuaikan cara membacanya atau tajwidnya, makhorijul hurufnya, dan maknanya.

Oleh sebab itu, banyak sekali metode dalam proses pembinaan atau pembelajaran membaca Al-Qur’an, diantaranya:

1) Metode Jibril

Metode jibril merupakan terminology yang merujuk pada pembelajaran Al-Qur’an, dinamakan demikian karena didasari oleh perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menirukan bacaan Al-Qur’an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. KH. M. Bashori Alwi dalam *taufiqurrohman* menyatakan bahwa metode Jibril dimulai dengan membaca satu ayat atau waqaf, yang kemudian ditirukan oleh seluruh peserta pengajian. Guru membaca kembali, dan proses ini terus berlanjut hingga peserta mampu menirukan bacaan guru dengan tepat. Metode Jibril terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahqiq (pembelajaran membaca Alquran secara perlahan dan mendasar) dan tartil (pembelajaran membaca dengan durasi sedang hingga cepat, sesuai irama lagu) yang juga mencakup penerapan hukum tajwid.³⁵

2) Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi merupakan metode tersusun (*tarkibiyah*) yang diawali dengan pengajaran huruf hijaiyah dari alif hingga ya’. Metode ini, yang juga dikenal sebagai Al-Qur’an kecil atau Turutan, yaitu metode awal dalam masyarakat. Meskipun sejarah dan perkembangan metode ini tidak jelas. Pembelajarannya dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah dan diakhiri dengan membaca juz ‘Amma.

³⁴ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 121, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

³⁵ Luqman Hakim, “EKSISTENSI METODE JIBRIL DALAM BINA BACA AL-QUR’AN SANTRI,” *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 1 (2022): 32–45, doi:10.35897/studipesantren.v2i1.696.

Setelah itu, santri atau peserta didik dapat melanjutkan ke tingkat pembelajaran tahap selanjutnya adalah Al-Qur'an besar dan Qaidah Baghdadiyah).³⁶

3) Metode Iqra'

Metode Iqra' menekankan pada latihan membaca Al-Qur'an dengan panduan buku terdiri dari enam jilid, dimulai dari tingkat sederhana hingga tingkat sempurna. Dikembangkan oleh Ustadz As'ad Human dari Yogyakarta, kitab Iqra' dilengkapi dengan doa-doa. Metode ini praktis dan tidak memerlukan alat khusus, fokus pada pembacaan huruf Al-Qur'an dengan fasih dan menerapkan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA).³⁷

4) Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang langsung menerapkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajarannya, guru tidak memberikan petunjuk membaca, melainkan langsung dengan bacaan yang pendek. Prinsip utama metode ini adalah *Ti-Was-Gas* (Teliti, Waspada, dan Tegas), di mana guru harus teliti dalam memberikan contoh, waspada dalam mendengarkan bacaan santri, dan tegas dalam mengkoordinasikan mata, telinga, lisan, dan hati.³⁸

5) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang telah dirancang dengan teliti, mencakup bahan ajar dan teknik penyampaian yang dianggap mudah, efektif, dan dapat diterapkan secara luas. Tujuan utama metode ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal pemahaman tajwid bagi para peserta didik. Metode Yanbu'a ini diprakarsai oleh tiga tokoh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, yang dipimpin oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani, putra almarhum KH. Arwani Amin Al-Kudsy, bersama dengan KH. Ulil

³⁶ Jamilatul Fajriyah, Azhar Haq, and Fita Mustafida, "Penerapan Metode Al-Baghdadi Dalam Taman Pendidika Al-Qur'an (TPQ) Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang," *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 110–13.

³⁷ Saupian Sauri et al., "IMPLEMENTASI METODE IQRA' DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL QUR'AN DI TPQ DUSUN LELONGGEK DESA SUNTALANGU," *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 54–61, doi:10.51700/empowerment.v1i01.200.

³⁸ Nur Ainun and Ahmad Kosasih, "Implementasi Metode Qira'ati Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 566–72, doi:10.24036/annuha.v1i4.131.

Albab Arwani dan almarhum Muhammad Manshur Maskan. Materi yang ada di dalam buku Yanbu'a terbagi menjadi 5 jilid yang khusus digunakan untuk pembelajaran membaca, 2 jilid berisi materi ghorib dan tajwid, serta 1 jilid untuk materi hafalan.³⁹

3. Konsep Dasar Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Sesuai pengaturan yang tertuang dalam Undang-Undang tentang Keamanan Keturunan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Bagian 1 Pasal 1, anak dicirikan sebagai seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun, termasuk orang yang masih hidup di kandungan. Sejalan dengan itu, Peraturan Sistem Sekolah Umum Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1 menyatakan bahwa masa remaja adalah 0-6 tahun. Program pengembangan yang dikenal dengan pendidikan anak usia dini berfokus pada anak-anak berusia antara enam dan sembilan tahun. Guna menjamin anak mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan pada tahap selanjutnya, diberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang perkembangan mental dan fisiknya.⁴⁰

Sedangkan menurut Humas Pendidikan Anak Usia Dini, remaja dicirikan sebagai mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun. Rentang usia ini mencakup fase pertumbuhan dan perkembangan krusial yang menyentuh berbagai tahapan kehidupan manusia.⁴¹ Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang berada pada rentang usia anak-anak hingga hampir enam tahun atau delapan tahun. Anak kecil memerlukan perhatian dan stimulasi yang tepat pada masa ini untuk membantunya tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena pertemuan selama periode ini dapat mempengaruhi kemajuan anak di kemudian hari.

³⁹ Rina Dian Rahmawati and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu 'a Pada Program Tahfidz Al Qur 'an Di Pondok Pesantren Hasbullah Tambak Beras," *Jurnal Education and Development* 9, no. 4 (2021): 439–42.

⁴⁰ Sri Wasis, "PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)," *PEDAGOGY* 9, no. 2 (2022).

⁴¹ Fitriani Fitriani and Sri Watini, "Implementasi Media TV Sekolah Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Pada Anak Paud Pelita Hati," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 2936–41, doi:10.54371/jiip.v5i8.786.

b. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap individu mengalami perkembangan sepanjang rentang usia mereka, dimulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Perkembangan ini bersifat progresif, sistematis, dan berkesinambungan, tidak dapat diukur secara langsung namun dapat dirasakan. Meskipun aspek-aspek perkembangan merupakan hal umum. Hal yang sama berlaku pada tahap perkembangan anak usia dini, di mana setiap anak mengalami proses perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan dalam melatih dan mendidik anak perlu dilakukan dengan penuh kesabaran dan pengetahuan yang mendalam.⁴²

Dari pemaparan Maulianah Khaironi menyatakan bahwa ada setidaknya enam tahapan perkembangan anak usia dini, di antaranya sebagai berikut:⁴³

1) Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Peningkatan moral generasi muda saat ini berada pada tingkat yang cukup rendah, karena kapasitas ilmiah anak-anak pada tahap tersebut belum memungkinkan mereka untuk menerapkan standar-standar unik sehubungan dengan kualitas yang mendalam, dan tidak adanya dukungan untuk tunduk pada prinsip-prinsip yang ada. Sebagai individu dari suatu pertemuan masih dibatasi. Adanya sikap beragama yang represif meskipun banyak pertanyaan, konsep tentang Tuhan yang disederhanakan, dan pengalaman tentang agama yang disesuaikan dengan kapasitas kognitifnya merupakan beberapa tanda perkembangan moral pada masa kanak-kanak ini.⁴⁴

2) Perkembangan Sosial Emosional

Peningkatan sosial mengacu pada peningkatan anak dalam bekerja sama dengan teman sebayanya, sedangkan perbaikan di dekat rumah mencakup kemampuan seseorang untuk mengawasi dan mengomunikasikan perasaan mereka melalui berbagai aktivitas yang mencakup penampilan dan latihan verbal dan non-verbal. Hal ini bertujuan untuk

⁴² Miftahul Jannah and Khamim Zarkasih Putro, "PENGARUH FAKTOR GENETIK PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (July 30, 2021): 53, doi:10.22373/bunayya.v7i2.10425.

⁴³ Maulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 3, no. 1 (n.d.): 1–12, doi:10.54045/ecie.v1i1.35.

⁴⁴ Siti Nurjanah, "PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL (STTPA TERCAPAI)," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 1 (2018): 43–59, doi:10.32699/paramurobi.v1i1.177.

menjamin orang lain dapat mengenali dan memahami keadaan emosi individu. Jalannya perbaikan sosial dekat rumah di tingkat orang dewasa dapat diikuti kemajuan ini sejak awal. Seiring dengan kemajuan tahap-tahap formatif, kapasitas sosial yang dekat dengan rumah menjadi semakin rumit. Kemajuan besar terlihat pertama kali melalui tangis saat lahir, sedangkan kemajuan sosial pada awalnya digambarkan melalui kemampuan berkolaborasi, terutama dengan orang terdekat, khususnya ibu. Pada tahap awal, peningkatan sosial yang besar ditunjukkan ketika ibu mengomunikasikan sesuatu yang membuat anak tertawa atau menyeringai, atau sebaliknya. Melalui tahapan yang cukup tua dan perbaikan yang diberikan untuk mendorong perkembangan anak sejak awal, kapasitas sosial dekat rumah anak-anak meningkat secara dinamis.⁴⁵

3) Perkembangan Kognitif

Peningkatan mental mengacu pada pengembangan kemampuan individu dalam menangani data, yang dalam istilah umum disebut dengan kemampuan berpikir. Selama waktu yang dihabiskan untuk menangani data ini, informasi yang sudah dimiliki seseorang berinteraksi dengan informasi baru yang diperoleh dan kemudian membentuk tujuan baru sehubungan dengan informasi tersebut. Setiap tahapan usia mempunyai tingkat pergantian peristiwa mental yang berbeda-beda. Koordinasi mata-jari dan manipulasi objek merupakan pusat perkembangan kognitif anak usia 0 hingga 2 tahun. Anak-anak mencoba meraih dan memegang sesuatu dengan satu atau kedua tangan, dan kemudian mereka menggunakan penglihatan mereka untuk melihat apa yang mereka pegang. Sementara itu, pada usia 2-7 tahun, anak mulai dapat merenungkan sesuatu, individu, dan peristiwa yang mereka alami dan lihat sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Perkembangan rasa ingin tahu anak yang pesat terhadap peristiwa atau benda mendorong mereka mengembangkan pola berpikir baru dan memperoleh pengetahuan baru. Dalam rentang usia ini, generasi muda telah memupuk kemampuan untuk mendapatkan klarifikasi

⁴⁵ Syahrul Syahrul and Nurhafizah Nurhafizah, "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 683–96, doi:10.31004/basicedu.v5i2.792.

tentang isu-isu mendesak, mengikuti berbagai ujian untuk memenuhi minat dan melibatkan diri selama waktu yang dihabiskan untuk menceritakan penemuan mereka.⁴⁶

4) Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa sebagai alat atau wahana penyampaian pesan antar manusia, baik dalam lingkungan individu maupun dalam lingkungan lokal. Mengingat betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia, maka pembinaan kemampuan berbahasa seseorang merupakan suatu kebutuhan yang harus dimulai sejak dini. Kapasitas berbahasa seseorang akan berkembang seiring bertambahnya usia, dan interaksi ini dipengaruhi oleh berbagai elemen yang dapat mendukung atau menghambat kemajuan bahasa. Anak-anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk menghasilkan suara awal pada tahap awal perkembangan bahasa, yang dapat diamati pada anak usia dini sekitar usia satu tahun. Kemampuan berbahasa anak dapat berkembang seiring bertambahnya kosa kata seiring bertambahnya usia dan adanya rangsangan yang tepat. Peningkatan bahasa memiliki sudut pandang berbeda yang perlu dipertimbangkan, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca dengan teliti.⁴⁷

5) Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan seorang anak dalam hal tersebut adalah bagian penting dalam perkembangan manusia ke ranah selanjutnya. Karena berkaitan dengan perkembangan keterampilan motorik yang pada gilirannya mempengaruhi kelancaran dan keterampilan gerak seseorang, maka rangsangan terhadap perkembangan fisik motorik sejak dini dipandang penting. Ini mencakup gerakan kasar yang memerlukan koordinasi antara jari dan mata, serta gerakan halus yang melibatkan otot besar.⁴⁸

⁴⁶ Emsya Salsabela, "Penilaian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif Pom-Pom," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 64–71, doi:10.53515/cji.2022.3.2.64-71.

⁴⁷ Aisyah Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Al-Athfal* 2, no. 2 (2019): 62–69.

⁴⁸ Nurkamelia Mukhtar AH, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai Di RA," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): 112–36.

6) Perkembangan Kreativitas

Perkembangan anak pada usia dini tidak hanya sekedar memasukkan sudut pandang yang telah dirujuk sebelumnya. Imajinasi adalah sudut pandang penting dalam kemajuan generasi muda. Imajinasi dapat dimaknai sebagai kemampuan tunggal untuk menampilkan diri melalui tingkah laku, inspirasi, siklus dan hasil kerja, yang dengan demikian dapat menghasilkan kepuasan dan kesejahteraan pribadi.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang diarahkan oleh Amalia Nala Faroha dengan proposisi berjudul, *“Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Kegiatan Kajian Tahsin Pekan Oleh Yayasan Al-Islah Cilacap”* Tahun 2021. Dalam konteks Kajian Pekan Tahsin, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah Yayasan Al-Islah Cilacap dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur’an serta mengkaji tantangan dan peluang yang terkait dengan kegiatan tersebut. Strategi eksplorasi yang digunakan sangat subjektif, dengan pengumpulan informasi yang dihasilkan melalui persepsi, pertemuan, dan penyelidikan catatan.⁵⁰

Eksplorasi ini unik dalam kaitannya dengan penyelidikan yang diarahkan oleh penciptanya. Eksplorasi ini lebih ditujukan kepada masyarakat umum pada umumnya yang mengikuti minggu demi minggu tahsin konsentrasi latihan. Sedangkan penelitian penulis akan lebih berkonsentrasi pada pengajaran membaca Al-Quran kepada anak usia dini. Kedua penelitian ini memiliki kemiripan karena sama-sama membahas tentang strategi dakwah sebuah yayasan dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Anita Aprilia pada skripsi yang berjudul *“Strategi Dakwah Pada Anak-Anak Daerah Pesisir dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur’an di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung”* pada tahun 2023. Hal

⁴⁹ Amalia Novianti and Linda Primana, “Faktor-Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4367–91, doi:10.31004/obsesi.v6i5.2628.

⁵⁰ Amalia Nala Faroha, “STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN PADA KEGIATAN KAJIAN TAHSIN PEKANAN OLEH YAYASAN AL-ISLAH CILACAP,” in *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

ini bertujuan untuk memahami tata cara dakwah yang dilakukan oleh para pendidik mengaji di TPA Al-Ikhlas untuk meningkatkan minat membaca dan mengarang Alquran di kalangan generasi muda di kawasan tepi pantai di Pulau Pasaran, Kecamatan Kota Karang, Bandar Lampung. Eksplorasi semacam ini adalah penelitian lapangan, kemudian untuk pemeriksaan informasi khusus menggunakan teknik subjektif dengan strategi penalaran rasional dan induktif.⁵¹

Perbandingan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dipusatkan terletak pada pasal konvensionalnya, yakni sama-sama mengeksplorasi sistem dakwah generasi muda dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran. Yang membedakan pemeriksaan ini dengan eksplorasi yang akan diarahkan adalah pada sumber informasi pemeriksaannya. Wawancara dengan pimpinan Yayasan Masjid Agung Kudus akan menjadi sumber data pilihan dalam penelitian yang akan dilakukan, sedangkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mengaji yang sehari-hari mengajar di TPA Al-Ikhlas akan digunakan dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aang Burhanuddin pada jurnal yang berjudul, “*Strategi Dakwah Kampung Qur’an dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang*” pada tahun 2020. Fokus penelitian ini adalah strategi dakwah pada program Kampung Qur’an yang diadakan oleh PCNU Lumajang dalam meningkatkan nilai-nilai religious. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwasanya dalam penyebaran pesan dakwah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran baca-tulis Al-Qur’an dengan menggunakan strategi dakwah yang baik dan benar sehingga mampu meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat tersebut.⁵²

Strategi dakwah dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat umum yang berpartisipasi dalam program kampung Al-Quran; Namun penelitian yang akan dilakukan lebih diarahkan

⁵¹ Evi Anita Aprilia, “STRATEGI DAKWAH PADA ANAK-ANAK DAERAH PESISIR DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA TULIS AL-QUR’AN DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG BANDAR LAMPUNG,” in *Skripsi* (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

⁵² Aang Burhanuddin and Zainil Ghulam, “Strategi Dakwah Kampung Qur’an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 198, doi:10.36835/dakwatuna.v6i2.631.

pada pendidikan anak muda di TPA Masjid Agung Kudus. Perbandingan antara penelitian ini dengan eksplorasi yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji metodologi dakwah yang diselesaikan dengan landasan yang saling terhubung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Iqbal Nur Aulia Fazri, Tantan Hermansah, dan Nasichah pada jurnal yang berjudul “*Strategi Dakwah Gerakan Kampung Al-Qur’an dalam Membentuk Masyarakat Qur’ani*” tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah adanya strategi dakwah yang dilakukan pada Gerakan Kampung Al-Qur’an dengan menggunakan teori manajemen strategi yang disusun oleh Fred. R David yakni melalui tahap perumusan strategi, tahap implementasi strategi, dan tahap evaluasi strategi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.⁵³

Al-Qur’an sebagai bahan penyiaran dakwah dikaji baik dalam penelitian ini maupun yang akan datang, baik melalui proses belajar membaca dan menulis Al-Qur’an serta memahami makna dan tafsir Al-Qur’an. ‘an itu sendiri. Perbedaan sebenarnya mengingat hipotesis terkait manajemen untuk acuan eksplorasi yang telah dilakukan, sedangkan pemeriksaan yang akan dilakukan bertujuan untuk menyelidiki hipotesis metodologi dakwah Al-Bayanuni sebagai sumber perspektif dalam membedah hasil penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ferra Puspito Sari dan Okti Setiyani pada jurnal yang berjudul “*Strategi Penggunaan Al-Qur’an Braille Sebagai Media Dakwah bagi Difabel Netra*” pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang metode transmisi dakwah melalui Al-Qur’an braille. Oleh karena itu, fokusnya adalah pada materi dakwah yang dirancang khusus untuk membantu penyandang tunanetra dalam membaca dan memahami Al-Qur’an. Seorang instruktur dan sejumlah penyandang tunanetra menjadi subjek penelitian deskriptif kualitatif ini.⁵⁴

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan Al-Quran sebagai tujuan menyebarkan dakwah Islam kepada siapa saja, baik anak-anak maupun orang tua, orang normal atau orang cacat. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga serupa, yaitu penelitian

⁵³ Fazri, Hermansah, and Nasichah, “STRATEGI DAKWAH GERAKAN KAMPUNG AL-QUR’AN DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT QUR’ANI.”

⁵⁴ Sari and Setiyani, “Strategi Penggunaan Al- Qur ‘an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra.”

subjektif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yang mana pada penelitian tersebut dikhususkan pada penderita difabel netra sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan dikhususkan bagi anak usia dini

Dari penelitian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan ini mengenai strategi Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini, yang mana penelitian ini bertujuan mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Dengan fokus meningkatkan efektivitas dakwah dan pembelajaran agama dalam konteks yang lebih spesifik yakni pembinaan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Sekaligus mengetahui pelaksanaan dakwah yang ada di Masjid Agung Kudus yang tidak hanya terkhusus pada bidang peribadatan saja melainkan dakwah melalui pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah ilmiah terkait pembinaan membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam menyempurnakan pendekatan-pendekatan dakwah yang telah ada sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

